

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti melewati berbagai tahapan perkembangan hidup yang kompleks dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa kecil, masa remaja, hingga dewasa dan tua. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki karakteristik seperti tanggung jawab dan hal yang harus dilakukan oleh setiap individu. Salah satunya adalah masa awal dewasa yang sebagian besar individu berada pada tahapan mencari jati diri dengan segala masalah, stres, kadang merasa terisolasi, serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian pola hidup.¹

Semua tahap perkembangan individu sangat penting dan perkembangan individu semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa semakin bertambah usia, individu dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, bersosialisasi, dan membuat keputusan yang tepat. Meskipun demikian, fase transisi antara remaja dan dewasa awal menjadi banyak perhatian oleh kalangan peneliti. Dikarenakan, fase ini dianggap sulit bagi individu karena mereka harus belajar hidup sendiri dan melepaskan ketergantungan mereka pada orang tua. Menyelesaikan

¹ Afnan Afnan, Rahmi Fauzia, dan Meydisa Utami Tanau, "Hubungan Efikasi Diri dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada Dalam Fase *Quarterlife crisis*," *Jurnal Kognisia* 3, No. 1 (2020): 23.

banyak masalah adalah hal sederhana yang terjadi dan harus diselesaikan oleh individu pada tahap ini.²

Respon setiap individu pada tahap ini tentunya berbeda-beda, beberapa individu ada yang tidak mampu melewatinya dan belum siap untuk menjadi orang dewasa. Namun, mereka yang telah mempersiapkan diri dengan baik akan mampu melewatinya, sedangkan individu yang belum siap menghadapi tahap ini akan mengalami kesulitan dan kegelisahan.³ Begitu juga pada mahasiswa yang tergolong sebagai *emerging adulthood* atau biasa disebut sebagai dewasa muda.

Tahap tersebut didefinisikan sebagai tahap perkembangan yang berbeda pada umumnya, dikarenakan individu pada tahap ini memiliki berbagai macam peluang untuk mengembangkan identitas diri serta masa transisi untuk menuju kemandirian. Adanya transisi tersebut, merupakan tahap perkembangan baru yang disebut dengan "*emerging adulthood*". Pada tahap ini, umumnya individu akan mengalami lima karakteristik yang berbeda yakni seperti perasaan adaptasi antara masa remaja dan dewasa, ketidakstabilan emosi, eksplorasi identitas, fokus diri, dan keyakinan diri.⁴

Kondisi yang mengancam akan menghasilkan kelelahan emosional, kurangnya motivasi, apatis, perasaan yang tidak diinginkan, dan sinis dengan keadaan. Kondisi tersebut terjadi pada individu dewasa awal yang memiliki pemikiran-pemikiran negatif

² Rohmatul Umah, "Pengaruh Kematangan Karier Terhadap *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi," 2020, 19.

³ Dita Herliana, "Syukur Sebagai Psikoterapi *Quarterlife crisis*," *Skripsi*, 2023, 2.

⁴ Widya Sulistia, "Gambaran *Quarterlife Crisis* pada Wanita *Emerging Adulthood*," *Skripsi*, 2021, 1.

terhadap masa depan.⁵ Tetapi ada juga beberapa individu yang merasa senang dan antusias ketika menghadapi fase dewasa awal, karena mereka merasa tertantang untuk mengeksplor kehidupan baru yang belum pernah dirasakan, namun ada juga beberapa individu yang merasa cemas, tertekan serta hampa di fase ini. Individu yang tidak mampu merespons berbagai persoalan hidup dengan baik ketika melewati tahapan perkembangannya, diprediksi akan mengalami berbagai macam permasalahan psikologis seperti merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian, serta krisis emosional yang biasa disebut dengan *quarterlife crisis*.⁶

Quarterlife crisis adalah istilah yang diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner dalam penelitian mereka terhadap generasi muda Amerika pada awal abad ke-20. Mereka memberi gelar "*twentysomething*" kepada dewasa muda yang baru saja meninggalkan zona nyaman mereka dan mulai terjun ke dunia nyata yang penuh dengan tekanan untuk bekerja atau menikah. Jika seseorang tidak siap menghadapi tahap "*twentysomething*" dengan baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan, perubahan yang berkelanjutan, kebingungan dalam membuat keputusan, rasa panik, dan bahkan perasaan putus asa.⁷

⁵ Silvaningrum Tika, "Hubungan Self Efficacy dan Academic Burnout di masa Pandemi pada Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Widya Dharma Fase *Quarterlife Crisis*," 2021, 6.

⁶ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas Terhadap *Quarterlife Crisis* (QLC) Pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (2019): 130.

⁷ Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (Penguin, 2001), 6–7.

Adapun karakteristik dari *quarterlife crisis* di antaranya ialah; 1) frustrasi terhadap permasalahan percintaan dan karier, 2) kebingungan identitas, dan 3) perasaan tidak aman terhadap masa kini dan masa depan yang menjadi tujuan jangka panjang. Selain itu, individu juga akan dipenuhi dengan pertanyaan terkait bagaimana masa depannya dan apa yang telah atau belum dilakukannya saat ini yang kemungkinan akan berpengaruh untuk masa depannya.⁸

Individu yang berada di fase *quarterlife crisis* mengalami perasaan yang tidak stabil atau berubah dari waktu ke waktu, sehingga hal tersebut menimbulkan suatu perasaan ketidakpastian yang mungkin menjadi salah satu faktor yang dapat diprediksi pada dalam diri individu. Kebutuhan dukungan dan perhatian yang sedikit, fokus kehidupan yang buruk, penekanan diri terhadap *self-help* serta pencarian identitas diri merupakan karakteristik dari fase krisis ini. Tema utama yang fundamental untuk *quarterlife crisis* ialah ketidakpastian tentang masa depan.⁹

Sebagian besar, awal munculnya periode ini terjadi pada mahasiswa yang baru lulus atau masih menyelesaikan pendidikan mereka. Periode ini dapat dikenali dari adanya beberapa ciri khas terkait dengan perasaannya, seperti mudah frustrasi, panik, khawatir, dan sering merasa bingung tanpa arah yang jelas. Jika tidak diatasi dengan

⁸ Iqomah Iqomah, Meyritha Meyritha, dan Yoga Yoga, "Gambaran *Quarterlife Crisis* pada Emerging Adulthood," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 2 (2023): 95.

⁹ Sulistia, "Gambaran *Quarterlife crisis* pada Wanita Emerging Adulthood," 6.

baik, keadaan bingung tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi atau gangguan psikis, bahkan dapat berujung pada tindakan bunuh diri.¹⁰

Sebagian besar individu yang melakukan bunuh diri sebenarnya menunjukkan *observable behavioral change* (perubahan perilaku yang dapat diamati), antara lain seperti ancaman bunuh diri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya untuk menyakiti diri sendiri, perubahan cara berpikir, perasaan, dan tingkah laku dapat terjadi pada individu. Selain itu, kondisi tubuh dan pikiran, serta tekanan dari teman-teman juga dapat memengaruhi. Ditambah lagi, adanya tugas kuliah yang harus diselesaikan. Semua tekanan itu akhirnya dapat menimbulkan stres bagi individu yang tidak dapat menangani permasalahan tersebut.¹¹

Individu dewasa awal biasanya merasa memiliki beban hidup yang lebih berat.¹² Hal tersebut membuat fenomena *quarterlife crisis* jadi pembahasan yang banyak dibicarakan, terutama di platform media elektronik seperti situs web dan media sosial seperti Instagram dan YouTube. Diskusi seputar *quarterlife crisis* melibatkan tentang risikonya dalam kehidupan serta saran-saran dan trik untuk melewati masa krisis tersebut. Topik ini tidak hanya dibahas dalam artikel pendapat di situs web, tetapi juga sering diulas oleh para *influencer* dan konten kreator di dunia maya.¹³

¹⁰ Niluh Hanis Saufa Rizqia, "Dinamika *Self Efficacy* Saat Menghadapi Fase *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa Semester Akhir," 2022, 13.

¹¹ Silviana Purwanti dan Ainun Nimatu Rohmah, "Mahasiswa dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 4 (2020): 374.

¹² Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarterlife Crisis* (Bloomsbury, 2001), 30.

¹³ Inan Tuada Salsabila, "Dinamika Psikologis Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Quarterlife Crisis*," *Universitas Sultan Agung Semarang*, 2022, 2.

Sebagaimana halnya yang terdapat dalam *pre eliminatory* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 subjek, subjek pertama yakni AI menyatakan sering merasakan khawatir tidak akan bisa menyelesaikan perkuliahan secara tepat waktu, dan juga adanya tantangan terberat yang sedang ia alami saat ini ialah masalah ekonomi dan juga kondisi fisiknya yang diharuskan kuliah sambil bekerja hingga hal tersebut membuat dirinya merasa terkuras pikiran dan energi.¹⁴ Kemudian, subjek KR juga mengeluhkan bahwasanya ia sering mengalami kegagalan dalam hal percintaan. Hal tersebut membuat KR sering frustrasi hingga merasa tidak pantas untuk disukai oleh siapa pun, bahkan ia sendiri pernah berpikiran untuk melakukan bunuh diri.¹⁵

Adapun, RE perempuan berusia 21 tahun. RE mengungkapkan bahwa dirinya khawatir dengan masa depannya setelah lulus S1 nanti, sebab ia merasa memiliki keterampilan dan *skill* yang minim, terlebih di kelas juga sering tidak aktif dan banyak diam. Kemudian, RE juga bingung jika ingin lanjut S2 ia tidak diperbolehkan lagi menggunakan biaya orang tua dan harus menggunakan biaya sendiri. Sedangkan RE juga bingung jika hanya menjadi lulusan S1 itu ia akan mendapatkan pekerjaan apa, sebab sejauh mata ia memandang lulusan S1 jurusan yang ia ambil itu sangat sempit sekali di lapangan jika tidak dilanjutkan ke S2. RE merasa khawatir dan sering *overthinking* setiap malam, terlebih jika baru melihat video-video di TikTok yang memancing dirinya terhadap kekhawatirannya di masa depan.¹⁶

¹⁴ Wawancara Subjek AI, 27 Desember 2023.

¹⁵ Wawancara Subjek KR, 28 Desember 2023.

¹⁶ Wawancara Subjek RE, 8 September 2023.

Lalu, subjek AZ perempuan berusia 21 tahun yang mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kebingungan pada dirinya ketika sudah lulus kuliah nantinya, akan jadi apa dan bekerja apa kedepannya, sebab ia ragu bahwa jurusan yang ia ambil hanya tertuju pada profesi guru saja sedangkan ia tidak tertarik dengan profesi tersebut.¹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, melihat adanya tanggapan kekhawatiran dan tidak nyaman dari mahasiswa yang berada di akhir studinya saat menghadapi fase tersebut menjadikan *quarterlife crisis* sebagai topik menarik untuk diselidiki.

Hal tersebut dikarenakan fase tersebut memiliki dampak pada tahap perkembangan selanjutnya. Jika individu berhasil melewati fase tersebut, maka itu akan memberikan dampak positif seperti kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan berkembang dengan baik. Namun, jika tidak berhasil akibatnya dapat menyebabkan dampak negatif seperti stres, frustrasi, dan kesepian yang mungkin dapat menyebabkan masalah psikologis. Penelitian tentang mahasiswa tingkat akhir yang mengalami *quarterlife crisis* menarik perhatian peneliti, karena setiap individu mengalami permasalahan yang berbeda-beda meskipun akar masalahnya serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁷ Wawancara Subjek AZ, 6 September 2023.

1. Bagaimana tingkat gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan usia, jenis kelamin, jurusan dan angkatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tingkat gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan usia, jenis kelamin, jurusan dan angkatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun signifikansi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang fase *quarterlife crisis* dan bagaimana mahasiswa akhir berperan di dalamnya. Ini akan menambahkan literatur ilmiah tentang perkembangan dewasa muda yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir.

- b) Melalui penelitian ini, dapat membantu memperdalam pemahaman tentang *quarterlife crisis*, serta memvalidasi teori-teori yang ada.

2. Signifikansi Praktis

- a) Hasil penelitian dapat digunakan oleh praktisi psikologi atau konselor untuk merancang program dukungan dan intervensi yang lebih efektif untuk individu yang mengalami *quarterlife crisis*.
- b) Penelitian ini juga dapat memberikan panduan kepada lingkungan, pendidik dan orang tua untuk lebih memahami dan mendukung anak-anak mereka yang berada dalam fase semester akhir sebagai mahasiswa.

E. Definisi Operasional

1. *Quarterlife Crisis*

Quarterlife crisis merupakan saat-saat sulit yang dirasakan oleh individu ketika sedang beralih dari masa remaja ke dewasa awal. Banyak orang merasa khawatir dan tidak yakin tentang masa depan, terutama soal hubungan, pekerjaan dan kehidupan bersosial pada masa tersebut.¹⁸ *Quarterlife crisis* memiliki beberapa tahapan, yakni masa *locked in* (terjebak), *separation* (pemisahan), *exploration* (eksplorasi), dan

¹⁸ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis*, 2001, 6.

resolution (penyelesaian).¹⁹ Adapun aspek-aspek *quarterlife crisis* ada tujuh yakni bimbang dalam mengambil keputusan, perasaan putus asa, menilai diri secara negatif, merasa terjebak di dalam situasi yang berat, perasaan cemas, tertekan dan khawatir terhadap hubungan interpersonal.²⁰

Quarterlife crisis adalah fenomena psikologis yang dialami oleh individu yang berada pada fase transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Ini merupakan periode ketika seseorang merasakan tantangan dan kebingungan yang intens terkait dengan arah hidup dan identitas pribadi mereka. *Quarterlife crisis* seringkali ditandai oleh perasaan ketidakpastian, kekhawatiran, dan keraguan tentang masa depan, khususnya terkait dengan hubungan interpersonal, karier, dan kehidupan sosial.

2. Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dalam periode tertentu.²¹ Adapun mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Antasari Banjarmasin adalah mereka yang telah menyelesaikan sebagian besar mata kuliah yang dibutuhkan dalam program studi mereka. Mereka berada pada tahap akhir pendidikan tinggi mereka di universitas tersebut yang biasanya mencakup penyusunan tugas akhir atau skripsi.

¹⁹ Oliver C. Robinson dan Jonathan A. Smith, "Investigating the form and dynamics of crisis episodes in early adulthood: The application of a composite qualitative method," *Qualitative Research in Psychology* 7, no. 2 (2010): 179–84, <https://doi.org/10.1080/14780880802699084>.

²⁰ Robbins dan Wilner, *Quarterlife Crisis*, 2001, 40.

²¹ KBBI, "Arti kata mahasiswa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 21 September 2023, <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Adellia dan Sheilla Varadhila pada tahun 2023, yang berjudul “Dinamika Permasalahan Psikososial Masa *Quarterlife crisis* pada Mahasiswa”. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah psikososial pada partisipan yang mengalami *quarterlife crisis* berdampak negatif baik secara fisik maupun mental. Respons atau cara menangani masalah psikososial berbeda-beda di antara partisipan, mulai dari tidur lebih banyak, menjauhi interaksi sosial, hingga merokok.²² Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama berfokus pada aspek psikologis dan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, dan juga memiliki tujuan untuk memahami *quarterlife crisis* pada mahasiswa. Kemudian, perbedaannya terletak pada fokus penelitian terdahulu lebih bersifat umum dalam melihat dinamika permasalahan psikososial masa *quarterlife crisis* pada mahasiswa secara keseluruhan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik dalam mengeksplorasi gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

²² Rahma Adellia dan Sheilla Varadhila Peristianto, “Dinamika Permasalahan Psikososial Masa *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa,” *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 18, No. 1 (2023): 29.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdullah Sujudi dan Bengkel Ginting pada tahun 2020 dengan judul “*Quarterlife Crisis* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara”. Hasil penelitian menyatakan bahwa fenomena *quarterlife crisis* memang nyata terjadi di kalangan mahasiswa semester akhir Universitas Sumatera Utara. Hal ini terkait erat dengan dampak pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan keadaan ekonomi masyarakat secara umum menjadi buruk, termasuk di antaranya mahasiswa.²³ Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama meneliti *quarterlife crisis* pada mahasiswa, meskipun dalam konteks dan lokasi yang berbeda, dan juga kedua penelitian sama-sama menekankan pada mahasiswa tingkat akhir, yang mungkin mengalami tekanan tambahan dalam menghadapi *quarterlife crisis* karena mendekati fase transisi ke dunia kerja atau studi lanjutan. Lalu, perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada *quarterlife crisis* yang dialami oleh mahasiswa semester akhir selama pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak mengacu pada konteks pandemi Covid-19.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Getry Febriani dan Zulian Fikry pada tahun 2023 dengan judul “Gambaran *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa Tingkat

²³ Muhammad Abdullah Sujudi dan Bengkel Ginting, “*Quarterlife Crisis* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara,” *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* 2, no. 2 (2020): 105–112.

Akhir yang Mengalami Keterlambatan Penyelesaian Masa Kuliah”. Hasilnya menunjukkan terdapat fenomena *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir yang mengalami penundaan dalam menyelesaikan studi mereka. Hal tersebut terlihat dari keraguan dalam membuat keputusan, perasaan cemas, rasa terjebak dalam situasi yang sulit, perasaan putus asa, penilaian negatif terhadap diri sendiri, serta perasaan tertekan dan khawatir terhadap hubungan sosial.²⁴ Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menekankan pada mahasiswa tingkat akhir yang merupakan periode penting dalam kehidupan akademik dan bisa menjadi rentan terhadap *quarterlife crisis* dan juga sama-sama bertujuan untuk memahami *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Lalu, perbedaannya ialah penelitian terdahulu menyoroti *quarterlife crisis* pada mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak memfokuskan pada masalah keterlambatan penyelesaian masa kuliah.

4. Penelitian terdahulu yang berjudul “*Quarterlife Crisis* pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru”, yang dilakukan oleh Icha Herawati dan Ahmad Hidayat pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas individu dewasa awal di Pekanbaru yang mengalami *quarterlife crisis* adalah perempuan, belum

²⁴ Getry Febriani dan Zulian Fikry, “Gambaran *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengalami Keterlambatan Penyelesaian Masa Kuliah,” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 1472–87.

menikah, dan belum bekerja.²⁵ Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama bertujuan untuk memahami dan menggambarkan *quarterlife crisis* yang dialami oleh subjek penelitian, dan juga sama-sama menggali aspek psikologis yang terkait dengan *quarterlife crisis*. Kemudian, perbedaannya penelitian terdahulu lebih fokus pada *quarterlife crisis* pada masa dewasa awal yang mungkin melibatkan individu di luar lingkungan pendidikan tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memusatkan perhatian pada *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

5. Penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor Penyebab *Quarterlife crisis* pada Dewasa Awal”, yang dilakukan oleh Siti Hasmah Fazira, Arri Handayani, dan Farikha Wahyu Lestari pada tahun 2023. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti pengalaman masa kecil yang berkesan, memiliki dampak positif bagi individu. Faktor eksternal, di sisi lain, menunjukkan bahwa informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.²⁶ Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menggali aspek psikologis yang

²⁵ Icha Herawati dan Ahmad Hidayat, “*Quarterlife Crisis* pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru,” *Journal an-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, No. 2 (2020): 152.

²⁶ Siti Hasmah Fazira, Arri Handayani, dan Farikha Wahyu Lestari, “Faktor Penyebab *Quarterlife crisis* pada Dewasa Awal,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 2227–2234.

terkait dengan *quarterlife crisis*. Lalu, perbedaannya terletak pada tujuan yang mungkin lebih berorientasi pada identifikasi faktor penyebab *quarterlife crisis* pada penelitian terdahulu ini. Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini lebih terfokus pada menggambarkan *quarterlife crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penulisan, maka perlu adanya sistematika penulisan. Di antaranya yakni:

1. Bab I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, serta penelitian terdahulu.
2. Bab II, terdiri dari kajianteori yang menjelaskan mengenai teori *quarterlife crisis* dan juga mahasiswa tingkat akhir, serta kerangka pikir.
3. Bab III, yakni memuat metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.
4. Bab IV, yakni hasil dan pembahasan yang memuat gambaran umum tentang penelitian, analisis data serta pembahasan mengenai masalah penelitian serta hasil data-data yang didapatkan.

5. Bab V, yakni kesimpulan serta saran dalam penutup yang sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan.